

jazirah Arab, Persia dan India. Pada abad XIII M Islam sudah masuk di daerah Sumatera Utara kemudian menyebar ke kepulauan lainnya.³

Secara teoritis agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Agama Islam membawa ajaran mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadith.⁴ Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat memerlukan evaluasi diri dan penilaian ulang dalam kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial.

Pada saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku manusia baik sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup manusia adalah nilai materil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang ada.

Mengejar nilai-nilai materi saja tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak mepedulikan

³ Uka Tjandrasasmita, *The Arrival and Expansion of Islam in Indonesia* (Makalah pada Seminar on Islam Southeast Asia, 1982), 2.

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 24.

kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejanya dapat dikuasai oleh manusia, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggap tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidup manusia. Dalam hal ini manusia sangat memerlukan adanya Tasawuf atau akhlaq untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.⁵ Dan juga Tauhid atau keimanan yang kuat untuk membentengi manusia supaya terjaga kemurnian tauhidnya.

Namun tidak bisa kita pungkiri sepeninggal Rasulullah SAW problematika tauhid muncul satu persatu dari rahim sejarah umat Islam seiring dengan timbulnya berbagai pendapat mengenai iman dan amal. Meskipun pada awalnya lebih condong dipersepsikan sebagai masalah politik namun gerakannya namun gerakannya meluas hingga masuk dalam ranah teologi (kalam). Tidak tanggung-tanggung perbedaan pendapat ini pun memasuki pembahasan yang sensitif dan spesifik, diantaranya, cara menempati kembali dalil naqli yang bersesuaian dengan akal. Para tekstualis mengikat aqidah mereka pada dalil-dalil naqli tanpa memberi ruang untuk takwil sedangkan orang-orang yang berseberangan dengan mereka secara leluasa menggandengkan dialektika rasional dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi s.a.w pada tingkat

⁵ Ibid., 39.

mampu menjaga kebenaran dan kebersihannya dalam doktrin ketauhidan yang dikembangkannya, seperti yang tampak dalam konsep tauhid yang dikemukakan oleh Sultan al-‘Arifin, Imam Junayd al-Baghdadi (w. 298 H/910M), tokoh termuka tasawuf aliran Baghdad.

Junayd memang berbeda. Jarak yang dijaganya dari poros tasawuf falsafi membuatnya terhindar dari nasib tragis seperti yang dialami Abu mansyur al-Hallaj (w. 309/922). Tidak hanya itu kelenturan bahasa dan kejelesan tutur katanya bahkan lebih dicintai dari gaya ketasawufan Abu Yazid al-Bustami (w. 261/857). Tidak heran kalau kemudian Ibnu Taimiyah dapat menerima pemikiran Junayd. Itu dibuktikan dengan apresiasinya terhadap perinsip tasawuf Junayd yang tersimpul dalam statemennya “Ilmu ini mengacu pada al-Qur’an dan Sunnah. Barang siapa yang tidak membaca al-Qur’an dan menulis Hadis maka tidak pantas untuk berkata-kata tentang keilmuan kami.⁷

Perspektif Junayd tentang tauhid ini ternyata juga diakomodir oleh para penulis manual klasik tasawuf yang terkenal diantaranya, Nashr al-Sarraj al-Tusi (w. 378/988) dalam *al-Luma’*,⁸ dan Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 465/1074) dalam *al-Risalah al-Qusyairiyah*.⁹ Kehadiran perspektif Junayd tentang tauhid dalam kitab manual tersebut ditampilkan secara bervariasi.

⁷ M. Subkhan Ansori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan* (Jawa Timur: Pustaka Azhar, 2011), 291.

⁸ Abu Nashr al-Sarraj, *al-Luma’*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002).

⁹ Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

“Tauhid yang secara khusus dianut para sufi adalah pemisahan antara yang Qadim dengan yang Hadith. Dengan pemikiran seperti ini, Junayd di pandang sebagai orang yang mendasarkan tasawuf pada al-Qur’an dan al-Sunnah.”

Namun ada yang menarik dari pemikiran tauhid Junayd yaitu konsep *fana’* dalam bertauhid, *Fana’* menurut para kaum sufi dapat berarti lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan, akhlak yang tercela, dan kejahilan dari diri seorang sufi kemudian kekalnya (baqa) sifat-sifat ketuhanan, Akhlak yang mulia, dan pengetahuan dalam dirinya. Fana juga dapat berarti *al-fana’ al-nafs*, yakni leburnya perasaan dan kesadaran tentang adanya tubuh kasar seorang sufi dan wujud jasmani sudah di rasakan tidak ada lagi. Pada kondisi ini yang tinggal hanyalah wujud rohani dan di dalam dirinya.

Fana’ dalam pengertian yang umum dapat dilihat dari penjelasan al-Junaid berikut ini. Hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indera.

Dari pengertian ini terlihat, bahwa yang lebur atau fana itu adalah kemampuan dan kepekaan menangkap yang bersifat materi atau inderawi, sedangkan materi (jasad) manusianya tetap utuh dan sama sekali tidak

hancur. Jadi, yang hilang hanyalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia sebagaimana di jelaskan oleh Al-Qusyairi:

Fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya itu. Sebenarnya dirinya tetap ada tetapi ia tidak sadar dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya.

Maka melihat dari pada kedudukan dan reputasi Junayd dalam dunia tasawuf, serta poin-poin ruhaniyah yang melekat pada pandangan-pandangan spiritualnya tentang tauhid, maka penulis memfokuskan pembahasan skripsi ini pada pemikiran Tauhid Junayd al-Baghdadi yang berorientasi pada konsep *Tauhid Sufistik*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perbedaannya dengan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya akan tampak. Sebagai sebuah studi pemikiran. Adapun penelitian ini akan fokus pada pemikiran Junayd al-Baghdadi, obyek pada penelitian ini adalah pemikiran tauhid Junayd al-Baghdadi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Tauhid Sufistik Junayd al-Baghdadi ?
2. Bagaimana Analisis konsep tauhid Junayd al-Baghdadi?

Perspektif Junayd al-Baghdadi yang dikaji dalam kitab-kitab klasik seperti *ar-Rasail*, *al-Luma'*, *ar-Risalah*, *Kasful Mahjub*,

2. Abu Nashr Abdullahbin Ali as-Sarraj ath-Thusi, yang diberi gelar *Ṭawas al-Fuqara'* (si Burung Merak orang-orang fakir sufi) Wafat pada tahun 378 H. beliau adalah penulis kitab tasawuf *al-Luma'* mungkin ia juga memiliki tulisan-tulisan lain yang tak sampai pada kita sebagaimana yang didengar oleh Ja'far al-Khuldi, Abu Bakar Muhammad bin Dawud ad-Duqqi dan Ahmad bin Muhammad as-Sayij. Karyanya yang berjudul *al-Luma'* adalah suatu buku ensiklopedia tasawuf yang ada dalam sejarah umat Islam, beliau juga seorang sejarawan sufi terbesar dalam sejarah klasik dan modern.
3. Abdul Karim bin Hawazin Abu al-Qasim al-Qusyairi (w 465 H), beliau adalah penulis buku induk tasawuf *ar-Risalah al-Qusyairiyah*¹². Imam Qusyairi juga banyak memberikan sumbangsih pemikiran terutama dalam bidang tasawuf dan tauhid, karya-karya beliau juga banyak membahas pengertian yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam tasawuf. Tak lupa beliau juga banyak membahas tentang tauhid dalam pandangan para sufi yang menjadi wacana bagi penulis untuk penulisan skripsi ini.
4. Buku *Risalah Tauhid* karangan Syekh Muhamad Abduh, penerbit: Bulan Bintang, Desember 1989.

¹² Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma' terj. Wasmukan dan Samson Rahman*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002),xvi.

Buku ini membahas tentang pemikiran Muhammad Abdul Wahid tentang Tauhid, tetapi bukan hanya masalah Tauhid saja. Buku ini juga membahas mengenai manusia, perbuatan-perbuatan Allah, kerasulan, dan wahyu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian (*library research*) artinya peneliti mengungkap dan mengelola data yang berasal dari referensi kepustakaan (bukan lapangan).¹³ Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian deskriptif-analisis,¹⁴ karena menggunakan penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental yang dirumuskan oleh seorang pemikir, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹⁵ Dalam hal ini berupa pembicaraan yang membicarakan tentang tauhid menurut pandangan seorang sufi Junayd al-Baghdadi serta menganalisa

¹³Hamid Nasuki,Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Jakarta: Ceqda, 2007), 34.

¹⁴ Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Cv. Rajawali, 1993), 6.

¹⁵ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: PSAPM, Pustaka Pelajar, 2003), 15.

dengan tema yang akan dibahas oleh penulis untuk menyusun sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi. Untuk penggalian data penulis menggunakan *library research*, yang dimaksud disini adalah pengumpulan atau pencarian data yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan wacana Tauhid para sufi.

b. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis-korelasional, dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Metode deskriptif menjelaskan suatu fakta sebagaimana adanya.¹⁹ Atau metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.²⁰ Dalam hal ini berupa pemikiran Junayd al-Baghdadi mengenai tauhid.

Sedangkan metode analisis, digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh suatu kejelasan arti yang terkandung dalam obyek yang akan diteliti.²¹

¹⁹ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet I (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 88.

²⁰ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama), 20.

²¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1997), 59-60.

Sedangkan metode penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel yang penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Yang dalam hal ini konsep tauhid junayd akan dikorelasikan dengan fenomena ketauhidan para sufi pada umumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi kerangka penelitian dalam lima bab yaitu :

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.
- BAB II** : Membahas tentang tauhid : Pengertian Tauhid, Unsur-unsur tauhid, Sejarah Tauhid, dan Tauhid dalam pandangan para sufi.
- BAB III** : Bab ini membahas tentang biografi Junayd al-Baghdadi : Latar belakang Junayd al-Baghdadi, Pendidikan Junayd al-

Baghdadi, Lingkup Sosial Junayd al-Baghdadi, dan Karya-karya Junayd al-Baghdadi.

BAB IV : Membahas tentang Tauhid Junayd al-Baghdadi Meliputi :
Konsep Tauhid Junayd al-Baghdadi dan *Fana' Fii at-Tauhid ala* Junayd al-Baghdadi.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

